UPAYA GURU IPS SMP NEGERI 2 SEMARANG DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh

Fani Restia Rani

NIM 3601415022

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Agustus 2019

Mengetahui

Koordinator Prodi Pendidikan IPS	Pembimbing I
Dr. Puji Lestari, S.Pd, M.Si.	Aisyah Nur Sayidatun Nisa S.Pd, M.Pd.
NIP 19770715200112 2008	NIP 19850808 2014042 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I

Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198608192014041001

Penguji II

Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198406212015041002

Penguji III

Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd
NIP. 198508082014042001

Mengetahui:
Dekan,

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa saya yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat did alam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Agustus 2019

METERAI TEMPEL
CD72EAHF013493773
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fani Restia Rani
NIM 3601415022

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO

1. Sertakan Allah disetiap urusan kita, maka segalanya akan berjalan sesuai ketetapan Allah
2. Restu orangtua adalah restu Allah, maka bahagiakanlah mereka selalu
3. Jalani bukan “agar bahagia” tetapi jalani “dengan bahagia”

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya
2. Kedua orang tua, Papah Fatoni yang sudah bekerja keras demi keluarga, mamah Srimulyati yang selalu sabar menghadapi anak-anaknya, serta Adik, Kakak dan Mbah, ttanpa do'a mereka saya tidak akan bisa sampai seperti sekarang
3. Dosen pembimbing, Bapak Tukidi dan Ibu Aisyah yang sudah memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
4. Dosen Wali, Bpak Asep Ginanjar yang selama ini banyak memberikan bantuan dan pengarahan selama menjalani masa perkuliahan
5. Seluruh dosen Pendidikan IPS yang sudah berbagi ilmu yang luar biasa
6. Nufi Azam Mutaqin, yang selama ini sudah banyak membantu, mensupport, sabar dan selalu saya repotkan
7. Irsyad Nur Andika, Sahabat saya yang selalu membantu, menemani dan berbagi film untuk menghibur saya, semoga selalu diberikan kebahagiaan
8. Mas Zia, yang selalu mendengarkan berbagai keluh kesah, memberikan banyak bantuan dan banyak menghibur saya selama ini
9. Ka Inu, sahabat yang seperti kaka, membantu, menghibur dan berbagi cerita selama tujuh tahun kita bersahabat, terimakasih!
10. Firyaal Syafira Nahdah, sahabat dari SMP yang mau membersamai saya hingga sekarang, berbagi cerita, suka dan duka bersama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

11. Aen, sahabat yang selalu mendengarkan berbagai keluh kesah saya, menemani dan membantu saya
12. PSM UNNES VOC, keluarga kedua saya di Semarang, tanpa mereka semua saya pasti merasa kesepian, terimakasih sudah memberi berbagai pengalaman dengan belajar dan mengikuti perlombaan bersama dari nasional hingga internasional
13. Keluarga Pendidikan IPS 2015
14. Seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Rani, Fani Restia. 2019. Upaya Guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik. Skripsi. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Aisyah Nur Sayidatun Nisa S.Pd, M.Pd. 172 halaman.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Peserta Didik, Guru

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pendidikan di sekolah peserta didik masih menemui kesulitan dalam belajar sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru sebagai seorang pendidik mempunyai peran penting dalam mengatasi hal tersebut, adalah guru IPS SMP Negeri 2 Semarang yang ingin penulis ketahui tentang upaya dalam mengatasi kesulitan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis kendala yang dihadapi peserta didik dalam menerima mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Semarang, mendeskripsikan upaya guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dan menganalisis hambatan guru dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data berasal dari sumber data primer dan sekunder. Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi sumber, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, data *display* dan *conclusing* drawing.

Hasil dari penelitian tersebut diperoleh data berupa kesulitan belajar peserta didik yaitu intelegensi peserta didik, motivasi belajar, keadaan keluarga, adanya sistem zonasi, materi IPS yang luas, ketidaksesuaian lulusan dan suasana kelas yang panas pada siang hari. Upaya guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik berupa perencanaan pembelajaran, pretest, variasi metode pembelajaran, variasi media pembelajaran, pemberian motivasi dan *ice breaking*, tugas yang mengasah aktifan dan kreativitas peserta didik, meningkatkan kompetensi, pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran dan mengadakan evaluasi. Kendala guru IPS dalam megatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu rusaknya beberapa fasilitas di dalam kelas, perbedaan pendapat dalam kelompok diskusi sulit mengawasi penggunaan internet dan persebaran wifi yang tidak merata.

Upaya guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik merupakan hal yang patut dicontoh oleh guru-guru lain, jika hal tersebut dikembangkan lagi maka akan jauh lebih baik dan manfaatnya jauh lebih bisa dirasakan oleh berbagai pihak.

ABSTRAK

Rani, Fani Restia. 2019. The Efforts of Social Studies Teachers of SMP Negeri 2 Semarang in Overcoming Student Learning Difficulties. Essay. Social science education. Faculty of Social Science. Semarang State University. Aisyah Nur Sayidatun Nisa S.Pd, M.Pd. 172 pages.

Keywords: Learning Difficulties, Students, Teachers

The research method used by the authors in this study is qualitative. Data sources come from primary and secondary data sources. Data collection tools and techniques used are through observation, interviews and documentation. The validity test is carried out through source triangulation, while data analysis techniques use Miles and Huberman's data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data display and conclusing drawing.

The results of the study obtained data in the form of student learning difficulties, namely student intelligence, learning motivation, family circumstances, the presence of a zoning system, extensive social studies material, graduate mismatches and hot classroom atmosphere during the day. The efforts of social studies teachers of SMP Negeri 2 Semarang in overcoming learners 'learning difficulties in the form of learning plans, pretests, variations in learning methods, variations in learning media, providing motivation and ice breaking, tasks that hone students' activeness and creativity, increase competence, use the internet as a learning medium and conduct evaluations.

The obstacles of social studies teachers in overcoming students' learning difficulties are the damage to some facilities in the classroom, differences of opinion in discussion groups, it is difficult to monitor the use of the internet and the uneven distribution of wifi.

The efforts of Social Sciences teachers of SMP Negeri 2 Semarang in overcoming students' learning difficulties are exemplary for other teachers, if they are further developed it will be much better and the benefits can be felt more widely by various parties.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Upaya Guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik". Penulis menyadari skripsi ini dapat terselesaikan karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dalam hal bimbingan, dukungan, pengarahan, bantuan, kritik dan saran. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh.Solehatul Mustofa, M.A, DekanFakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd, M.Si, Koordinator Prodi Pendidikan IPS yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam izin penyusunan skripsi ini
4. Drs. Tukidi, M.Pd, Pembimbing I yang telah memberikan arahan, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Aisyah Nur Sayidatun Nisa S.Pd, M.Pd, Pembimbing II yang dengan tulus, sabar dan teliti telah memberikan arahan, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd, Dosen Wali yang selama ini banyak memberikan bantuan dan pengarahan penulis selama menjalani masa perkuliahan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Kepala SMP Negeri 2 Semarang, guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dan peserta didik SMP Negeri 2 Semarang
8. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

SARI viii

ABSTRAK ix

PRAKATA x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Batasan Istilah 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR 10

A. Deskripsi Teoritis 10

B. Penelitian yang Relevan 35

C. Kerangka Berpikir 37

BAB III METODE PENELITIAN 39

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

A. Tempat dan Waktu Penelitian 39

B. Fokus Penelitian 40

C.Uji Keabsahan Data 42

D. Teknik Analisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Semarang 47

1. Lokasi SMP Negeri 2 Semarang 47

2. Sejarah SMP Negeri 2 Semarang 47

3. Fasilitas SMP Negeri 2 Semarang 49

4. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Semarang 50

B. Hasil Penelitian 51

1. Kendala yang Dihadapi Peserta Didik dalam Menerima Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Semarang 51

2. Upaya Guru SMP Negeri 2 Semarang dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik 58

3. Hambatan Guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik 73

C. Pembahasan 79

1. Kendala yang Dihadapi Peserta Didik dalam Menerima Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Semarang 79

2. Upaya Guru SMP Negeri 2 Semarang dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik 90

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Hambatan Guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik 109

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 117

A. Simpulan 117

B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 119

LAMPIRAN-LAMPIRAN 122

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mendeskripsikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu formal dan non formal, pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur oleh suatu instansi tertentu, sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang melaui pengalaman hidup baik itu pengalaman sendiri atau orang lain. Dalam pasal 37 Undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Istilah IPS merupakan hasil kesepakatan dari para ahli di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo (Sapriya, 2011: 19). Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di sekolah pertama kali digunakan dalam Kurikulum 1975. Menurut Sapriya (2011:20) pengertian IPS di tingkat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

persekolahan mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD), IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), namun seiring dengan pelaksanaan pembelajaran peserta didik sering kali menemui kesulitan dalam belajar, kesulitan belajar ini yang nantinya dapat menghambat peserta didik itu sendiri.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental) akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu mendapat jaminan keberhasilan belajar. Kesulitan belajar adalah gangguan dalam kemampuan dalam kemampuan belajar termasuk dalam hal berbicara, membaca, menulis, atau kemampuan dalam menghafal (Muchlis, 2006:2). Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terlihat dari kemampuan akademiknya satu atau dua tahun dibawah dari anak usianya dengan intelegensi normal. Sering kali kesulitan belajar ini tampak bersamaan dengan kesulitan lain seperti ADHD *(Attention Deficit Hyperactyvity Disorder)* yang disebabkan ketidakteraturan fungsi dari bagian tertentu pada otak. Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik *(academic performance)* yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkandang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya (Muhibbin, 2005:4). Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sekolah kita pada umumnya hanya ditunjukan kepada para peserta didik yang kemampuan rata-rata, dari sini timbul apa yang disebut kesulitan belajar *(learning difficulty)* yang tidak hanya menimpa peserta didik berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh peserta didik yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan (Ngalim, 2010:6).

Ahmadi dan Supriyono (Irham & Wiyani, 2013:264-265), menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi : Faktor fisiologi, yaitu kondisi peserta didik yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya, dan itu faktor psikologi yaitu rendahnya bakat terhadap mata pelajaran, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik. Selain itu ada faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi faktor-faktor non-sosial, yaitu berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya, yang terakhir adalah faktor sosial, seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Selain kurikulum yang merupakan penentu keberhasilan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pendidikan di suatu negara, ternyata salah satu penentunya adalah guru, guru yang professional, tekun, disiplin, kreatif dan selalu memiliki inovasi dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan dan kesuksesan pendidikan, hal ini menunjukan betapa eksisnya guru di dunia pendidikan. Guru sebagai seorang pendidik juga dituntut untuk mempunyai kemampuan yang baik di dalam kelas, baik itu dalam penyampaian materi, mengembangkan materi, memaksimalkan media pembelajaran sampai pengelolaan di dalam kelas, selain itu guru juga diharapkan dapat mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan yang ada selama proses pembelajaran berlangsung guna tercapainya tujuan pendidikan.

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru sangat dianjurkan terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenal gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan "jenis penyakit" *yakni* jenis kesulitan belajar peserta didik. (Asrori, 2008:10) Kesulitan belajar peserta didik merupakan sebuah fenomena yang dapat kita temukan di setiap sekolah yang ada, di sekolah swasta hingga sekolah negeri yang identik dengan peserta didik-peserta didik pintar, seperti halnya di SMP Negeri 2 Semarang yang merupakan mantan sekolah RSBI dan berprestasi yang ada di kota Semarang, peserta didik disini tidak lepas dari kesulitan belajar, terutama pada mata pelajaran IPS yang merupakan mata pelajaran dengan materi hafalan atau pemahaman peserta didik, bahwa kesulitan belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Sebagai lokasi penelitian, peneliti memilih SMP Negeri 2 Semarang yang diketahui menjadi salah satu SMP terbaik di Semarang, dengan adanya penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana kegiatan pembelajaran yang ada sekaligus berbagai kesulitan selama pembelajaran IPS berlangsung. Dengan adanya deskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana "UPAYA GURU IPS SMP NEGERI 2 SEMARANG DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada paparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang dihadapi peserta didik dalam menerima mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Semarang?
2. Bagaimana upaya guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik?
3. Apa saja hambatan guru dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta didik dalam menerima mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Semarang.
2. Mendeskripsikan upaya guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik
3. Menganalisis hambatan guru dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan baik itu Universitas, Pemerintah, pihak sekolah maupun peserta didik.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan keilmuan dalam perkembangan ilmu pendidikan yang ada, terutama dalam pengembangan upaya guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik sehingga nantinya peserta didik dapat lebih berprestasi lagi di dalam maupun di luar sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan guru dalam mengembangkan professionalitas pengajaran mata pelajaran IPS, mengetahui berbagai kesulitan belajar peserta didik yang terjadi dan dapat mengatasinya dengan baik, meningkatkan kualitas pribadi agar menjadi guru yang kreatif dan selalu berinovasi dalam dunia pendidikan serta guru dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak sekolah untuk terus memperbaiki berbagai kebijakan yang ada terkait peraturan yang dilaksanakan, serta menjadi tambahan referensi sekolah untuk terus berinovasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cara untuk mengetahui kendala yang selama ini terjadi dalam proses belajar mengajar dan permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran, serta penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan untuk perbaikan kualitas pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran serta untuk memudahkan pemahaman pembaca, maka perlu adanya batasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti memberikan penjelasan tentang istilah yang dipakai dalam dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. **Guru**

   Kamus Besar Bahasa Indonesia mengertikan guru sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 509). Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Guru dalam penelitian ini merupakan guru mata pelajaran IPS yang mengajar di SMP Negeri 2 Semarang.

2. **Peserta Didik**

   Peserta didik merupakan mereka yang mencari ilmu atau melakukan proses belajar demi meningatkan kualitas diri melalui lembaga pendidikan formal, dalam penelitian ini peserta didik yang dimaksud merupakan peserta didik SMP Negeri 2 Semarang yang menerima mata pelajaran IPS.

3. **Mata pelajaran IPS**

   Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang terdiri dari beberapa disipllin ilmu sosial, dan mata pelajaran IPS yang diterapkan dan dilakukan pembelajaranya di SMP Negeri 2 Semarang guna menambah ilmu dan wawasan peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Belajar

Belajar merupakan proses dimana seseorang menambah pengetahuan dan pengalaman, yang tidak tahu menjadi tahu, yang sudah tahu menjadi paham. Belajar dalam penelitian ini merupakan belajar IPS yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Semarang.

5. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kendala atau hambatan dimana seseorang tidak mampu menyerap informasi dan melakukan proses pembelajaran dengan baik karena adanya sesuatu yang mempengaruhinya, baik itu dari luar maupun dari dalam. Kesulitan belajar dalam penelitian ini merupakan kesulitan belajar mata pelajaran IPS yang dialami peserta didik SMP Negeri 2 Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Guru

Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru bisa juga diartikan sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar yang bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia arti guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar, Berikut ini pengertian guru menurut para ahli secara lengkap,

a. Husnul Chotimah (2008)

Guru dalam pegertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Dri Atmaka (2004: 17)

Guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan

mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai mahluk Tuhan, mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri.

c. **Mulyasa (2003: 53)**

Guru (pendidik) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

d. **Ahmadi (1977: 109)**

Guru (pendidik) adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

e. **KBBI (1993: 288)**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar.

f. **Drs. Moh. Uzer Usman (1996: 15)**

Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

g. **Noor Jamaluddin (1978:1)**

Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri.

h. Hadari Nawawi

Menurutnya guru diartikan kedala dua sisi. Yaitu pengertian guru secara sempit ialah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjaannya mengajar dan memberikan pelajaran didalam kelas. Sedangkan pengertian guru secara luas ialah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing.

i. Purwanto

Guru adalah orang yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan sekolah.

j. Zakiyah Darajat

Guru merupakan pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tuas untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru ialah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

k. Surya (2002:5)

Guru sebagai pendidik profesional selayaknya mempunyai citra baik di masyarakat, guru itu ditiru atau diturut dan di contoh.

Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:

a. Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingg para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

b. Mendidik Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Melatih Murid

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

d. Membimbing dan Mengarahkan

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

e. Memberikan Dorongan Pada Peserta Didik

Poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah

2. Peserta Didik

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mendeskripsikan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, menurut Danim (2010: 1) “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Peserta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Danim (2010: 2) menambahkan bahwa terdapat hal-hal essensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

a. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
b. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
c. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
d. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.
e. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
f. Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

g. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
h. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadap lingkungannya.
i. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
j. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Hamalik (2004: 99) menjelaskan bahwa "Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran". Sedangkan Nizar (2002: 47) menjelaskan bahwa "Peserta didik merupakan orang yang dikembangkan". dilain pihak Ahmadi (1991: 251) juga menjelaskan tentang pengertian peserta didik yaitu "Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu". Untuk mengetahui siapa peserta didik perlu dipahami bahwa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kearah ke dewasaan memiliki beberapa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karakteristik. Tirtaraharja, 2000 (Sadullah, 2010) mengemukakan 4 karakeristik yang dimaksudkan yaitu :

a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik
b. Individu yang sedang berkembang. Anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar.
c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual.
d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kea rah kedewasaan.

Suardi (1984) mengemukakan 3 ciri anak didik:

a. Kelemahan dan ketidakberdayaan

Anak ketika dilahirkan dalam keadaan lemah yang tidak berdaya untuk dapat bergerak harus melalui berbagai tahapan. Kelemahan yang dimiliki anak adalah kelemahan rohaniah dan jasmaniah misalnya tidak kuat gangguan cuaca juga rohaniahnya tidak mampu membedakan keadaan yang berbahaya ataupun menyenangkan. Kelemahan dan ketidakberdayaan anak makin lama makin hilang karena berkat bantuan dan bimbingan pendidik atau yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan akan berhenti manakala kelemahan dan ketidakberdayaan sudah berubah menjadi kekuatan dan keberdayaan, yaitu suatu keadaan yang dimiliki oleh orang dewasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan justru ada karena adanya ciri kelemahan dan ketidakberdayaan tersebut.

b. Anak didik adalah makhluk yang ingin berkembang

Keinginan berkembang yang menggantikan ketidakmampuan pada saat anak lahir merupakan karunia yang besar untuk membawa mereka ketingkat kehidupan jasmaniah dan rohaniah yang tinggi lebih tinggi lebih tinggi dari makhluk lainnya. Keinginan berkembang mendorong anak untuk giat, itulah yang menyebabkan adanya kemungkinan atau pergaln yang disebut pendidikan. Tanpa keinginan berkembang pada anak, akan menjadikan tidak ada kemauan tidak mempunyai vitalitas, tidak giat bahkan barang kali menjadi malas dam acuh tak acuh.

c. Anak didik yang ingin menjadi diri sendiri.

Sepeti pernah dikemukakan bahwa anak didik itu ingin menjadi diri sendiri, hal tersebut penting baginya karena untuk dapat bergaul dalam masyarakat, seseorang harus merupakan diri sendiri, orang seorang atau pribadi, tanpa itu manusia akan menjadi manusia penurut, dan manusia yang tidak punya pribadi, pendidikan yang bersifat otoriter bahkan mematikan pribadi anak yang sedang tumbuh.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial" atau yang lebih dikenal dengan IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah "*social studies*" Sapriya (2009: 19). Istilah IPS di sekolah dasar

merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, *humaniora*, *sains* bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009: 20), materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009: 20). Menurut KEMENDIKBUD (2013) sumber materi pembelajaran IPS meliputi:

a. Segala sesuatu apa saja yang ada di sekitar peserta didik sejak dari, keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas, yaitu Negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
b. Kegiatan manusia, misalnya mata pencaharian, pendidikan agama, produksi, komunikasi, transportasi, dan konsumsi.
c. Lingkungan geografis dan budaya meliputi segala aspek geografis dan antropologis dari lingkungan peserta didik yang terdekat sampai yang terjauh.
d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian besar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya

berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didk tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

4. Belajar

Belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI). Dibawah ini adalah definisi belajar menurut para ahli:

a. Menurut Winkel, pengertian belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

b. Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Suryabrata, 1984:252), belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

c. Menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning 1977*, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perubahan tingkah laku, yang keadaaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah.

d. Moh. Surya (1981:32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

e. Menurut Nasution, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetehuan.

f. Menurut W. Gulo (2002: 23), pengertian belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat

g. Menurut Notoatmodjo, belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup.

h. Menurut Djamarah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

i. Menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008), pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

j. Menurut Ahmadi A, belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia.

k. Menurut Oemar H, pengertian belajar adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara – cara berprilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

l. Menurut Neohi Nasution, belajar adalah suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil terbentuknya respon utama, dengan syarat utama bahwa perubahan atau munculnya prilaku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara.

m. Menurut Snelbecker, belajar adalah harus mengcngkup tingkah laku dari tingkat yang paling sederhana sampai yang kompleks dimana proses perubahan tersebut harus bisa dikontrol sendiri atau dikontrol oleh faktor – faktor eksternal.

n. Menurut Whiterington, belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penguasaan pola-pola respontingkah laku yang baru nyata dalam perubahan ketrampilan, kebiasaan, kesanggupan, dan sikap.

o. Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman.

p. Menurut James O. Whittaker, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan.

q. Menurut Sardiman A.M, (2005:20), belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

r. Menurut Cronbach, belajar yang efektif adalah melalui penglaman.

s. Menurut Howard L. Kingsley, pengertian belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.

t. Menurut M. Sobry Sutikno, suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

u. Menurut Slameto (2003:2), suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

v. Menurut Skinner (1985), memberikan definisi belajar adalah “Learning is a process of progressive behavior adaption”, Yaitu bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif atau Belajar merupakan hubungan antara stimulus

dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku yang bersifat progresif.

w. Menurut Mc. Beach (Bugelski 1956), memberikan definisi mengenai belajar. “Learning is a change performance as a result of practice”, Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan dalam performance, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan (practice).

x. Menurut Morgan, dkk (1984), memberikan definisi mengenai belajar “Learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which accurs as a result of practice or experience”, Yaitu bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (practice) atau karena pengalaman (experience).

y. Menurut Hilgarde dan Bower, dalam buku Theories of Learning, (1975), mengemukakan definisi belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, pematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

z. Menurut Trianto (2010:16), proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar.

aa. Menurut Ngalim Purwanto (1992 : 84), setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

bb. Menurut Hintzman, Douglas L (The Psychology of Learning and Memor y 1987), arti belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

cc. Menurut Arno F. Wittig (Psychology of Learning 1981) definisi belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam tingkah laku suatu organisme sebagai hasil belajar.

dd. Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely, dalam bukunya teaching & Media-A systematic Approach (1971) dalam Arsyad (2011: 3) mengemukakan bahwa "belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati".

ee. Menurut (Imron, 1996:2), definisi belajar adalah sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relative menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman.

ff. Menurut James Patrick Chaplin (Dictionary of Psychology 1985), pengertian belajar dibatasi dengan dua macam rumusan. Rumusan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pertama Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

gg. Menurut Spears, belajar adalah mengamati, membaca, imited, untuk mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arahan.

hh. Menurut Thursan Hakim, Belajar Secara Efektif (2005), pengertian belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

ii. Menurut Muhibbin, muhibbin berpendapat definisi belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

jj. Menurut Bower (1987;150), bower berpendapat Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan yang relatif tetap dalam perilaku yang terjadi karena adanya latihan dan pengalaman-pengalaman. Kemudian menurut Bower (1987: 150) “Learning is a cognitive process”. Belajar adalah suatu proses kognitif.

kk. Menurut Margaret Gredler, 1994, definisi belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sehingga peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang baru dan dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, mengubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang salah menjadi benar, dan dari kurang baik menjadi baik.

Berikut adalah pengertian belajar menurut beberapa teori belajar, yakni teori belajar behavioristik, kontruktivistik, kognitif dan humanistik;

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik mendifinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas peserta didik untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (pendewasaan) semata.

b. Teori Belajar Kontruktivistik

Teori kontruktivisme mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang benar-benar aktif, dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya.

c. Teori Belajar Kognitif

Teori Kognitif memahami belajar bukan hanya sekedar mendapat stimulus dan menghasilkan respons yang mekanistik, tetapi belajar juga melibatkan kondisi mental didalam individu pembelajar yang berhubungan dengan persepsi, perhatian, motivasi dan lain-lain. Sehingga belajar dipahami sebagai suatu proses mental yang aktif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam memperoleh, mengingat dan menunjukkan kedalam perilaku. Perilaku yang nampak tidak dapat diamati dan diukur apabila tidak melibatkan proses mental seperti kesadaran, motivasi, keyakinan dan proses mental lainnya.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori Humanistik memandang bahwa perilaku manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, oleh faktor internal dirinya dan bukanpengetahuan ataupun kondisi lingkungannya.

Menurut teori humanistik, aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan individu. Ia mampu mengembangkan potensinya dan merasa dirinya utuh, bermakna dan berfungsi (fully functioning person). Kebermaknaan perwujudan dirinya itu bukan saja dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya. Perkembangan itu yang dimaknai sebagai belajar oleh aliran teori belajar ini.

5. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Berikut ini definisi kesulitan belajar menurut para ahli :

a. Rumini dkk (Irham dan Wiyani, 2013:254) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi saat peserta didik mengalami

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal.

b. Kesulitan belajar adalah hal-hal atau gangguan yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar. (Hamalik, 1983:112).

c. Menurut Blassic & Jones (Irham & Wiyani 2013:253), kesulitan belajar yang dialami peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik pada kenyataannya (prestasi aktual).

d. Menurut *The United States Office of Education* (USOE) yang dikutip oleh Abdurrahman (2003) kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan.

e. Menurut Sunarta (1985) kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f. Menurut The National Joint Commite for Learning Dissabilites (NJCLD) dalam Abdurrahman (2003 : 07) bahwa kesulitan belajar menunjuk kepada suatu kelompok kesulitan yang didefenisikan dalam bentuk kesulitan nyata dalam penggunan kemampuan

pendengaran, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang studi biologi.

g. Ahmadi dan Supriyono (Irham & Wiyani, 2013:264-265), menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi : Faktor fisiologi, yaitu kondisi peserta didik yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya, dan itu faktor psikologi yaitu rendahnya bakat terhadap mata pelajaran, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik. Selain itu ada faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi faktor-faktor non-sosial, yaitu berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya, yang terakhir adalah faktor sosial, seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara umum faktor – faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal ini dapat diartikan faktor yang berasal dari dalam atau yang berasal dari dalam individu itu sendiri, atau dengan kata lain adalah faktor yang berasal dari anak didik itu sendiri. Faktor-faktor yang termasuk dalam bagian ini yaitu: Inteligensi (IQ) yang kurang baik, bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau diberikan oleh guru, faktor emosional yang kurang stabil, aktivitas belajar yang kurang lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, belajar dengan penguasaan ilmu hafalan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (*insight*), sehingga sukar ditransfer ke situasi yang lain, penyesuaian sosial yang sulit, latar belakang pengalaman yang pahit, cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari), latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik, ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya, keadaan fisik yang kurang menunjang. Misalnya cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor seperti cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, hilang tangan dan kaki, dan sebagainya, kesehatan yang kurang baik, pengetahuan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari dan tidak ada motivasi dalam belajar.

Selain itu, Oemar Hamalik menambahkan beberapa faktor yang berasal dari diri sendiri yaitu:

a. Tidak mempunyai tujuan yang jelas.
b. Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran.
c. Kecakapan mengikuti perkuliahan, artinya mengertia apa yang dikuliahkan.
d. Kebiasaan belajar.
e. Kurangnya penguasaan bahasa.

Selain faktor di atas, faktor lain yang berpengaruh adalah faktor kesehatan mental dan tipe-tipe belajar pada anak didik, yaitu ada anak didik yang tipe belajarnya visual, motoris dan campuran. Tipe-tipe khusus ini kebanyakan pada anak ini relatif sedikit, karena kenyataannya banyak yang bertipe campuran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, meliputi:

a. Faktor Keluarga, beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut: (1) kurangnya kelengkapan belajar bagi anak di rumah, sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan itu tidak ada, maka kegiatan belajar anak pun terhenti untuk beberapa waktu. (2) Kurangnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

biaya pendidikan yang disediakan orangtua. (3) Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah. (4) Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau terlalu tinggi. (5) Kesehatan keluarga yang kurang baik. (6) Perhatian keluarga yang tidak memadai. (7) Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang. (8) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan. (9) Orang tua yang pilih kasih dalam mengayomi anaknya. (10) Anak yang terlalu banyak membantu orang tua.

b. Faktor sekolah, faktor sekolah yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan belajar di antaranya: (1) Pribadi guru yang kurang baik. (2) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya. (3) Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonisan. (4) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. (5) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik, cara guru mengajar yang kurang baik. (6) Alat/media yang kurang memadai. (7) Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik. (8) Fasilitas fisik sekolah yang tak memenuhi syarat kesehatan dan tak terpelihara dengan baik. (9) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan. (10) Bimbingan dan penyuluhan yang tak berfungsi. (11) Kepemimpinan dan administrasi. Dalam hal ini berhubungan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan sikap guru yang egois, kepala sekolah yang otoriter. (12) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

c. Faktor Masyarakat Sekitar, dalam bagian ini, kesulitan belajar biasanya dipengaruhi oleh: (1) Media massa seperti bioskop, TV, surat kabar, majalah buku-buku, dan lain-lain. (2) Lingkungan sosial, seperti teman bergaul, tetangga, serta aktivitas dalam masyarakat.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, adapula faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar pada anak didik, faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus, misalnya sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome)* berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom itu misalnya disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan belajar membaca, disgrafia (*dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan belajar menulis, diskalkulia (*dyscalculia*), yaitu ketidakmampuan belajar matematika, anak didik yang memiliki sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki IQ yang normal dan bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar anak didik yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak (minimal) *brain dysfunction*. (Muhibbin Syah, 1999: 165).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang diakukan oleh Ria dengan judul " Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS di MTS Sains Al-Hadid" menjelaskan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar, guru sangat berperan penting terhadap kesuksesan seorang peserta didik, dengan segala macam kelebihan yang dimiliki oleh seorang guru mampu mengatasi kesulitan dan permasalahan belajar peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Kristinova, Suryadi Sowinangun dan Aminuyati dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII A SMP Negeri 3 Sekayam Kabupaten Sanggau" mengungkapkan bahwa rata-rata peserta didik kesulitan belajar IPS karena banyak menghafal, materi IPS yang dipenuhi dengan banyak hafalan cenderung membuat peserta didik kesulitan.
3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tinton Tri Pebrianto, M. Tauchid Noor, Supriyanto dengan judul "Pengaruh Kreatifitas Guru Mengajar dan Minat Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Presentasi peserta didik kelas XI Jurusan IPS di SMAN Karubaga Kabupaten Tolikara" mengungkapkan bahwa kreatifitas guru ketika mengajar di dalam kelas sangat berpengaruh bagi hasil presentasi peserta didik, guru menjadi aspek yang mempunyai pengaruh besar untuk mengatasi permasalahan belajar peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah mempunyai kajian yang sama yaitu tentang upaya guru dalam memberikan pengajaran di dalam kelas yang aktif dan kreatif serta mencari tahu bagaimana kesulitan yang selama ini dihadapi peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas, selain itu persamaan lain antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah semuanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan mempunyai perbedaan yaitu, perbedaan lokasi penelitian, ini sangat jelas karena lokasi penelitian yang berbeda, fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan sebelumnya penelitian hanya berfokus pada kesulitan belajar pserta didik, sedangkan penelitian yang hendak dilaksankan berfokus pada upaya guru IPS dalam mengatasi kesulitan belaja. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Tinton Tri Pebrianto, M. Tauchid Noor, Supriyanto dengan judul "Pengaruh Kreatifitas Guru Mengajar dan Minat Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Presentasi peserta didik kelas XI Jurusan IPS di SMAN Karubaga Kabupaten Tolikara" meneliti tentang minat belajar peserta didik, terhadap hasil presentasi sedangkan penelitian yang hendak diteliti tidak menggunakan hasil belajar peserta didik sebagai tolak ukur atau hasil akhir keberhasilan penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Kerangka Berpikir

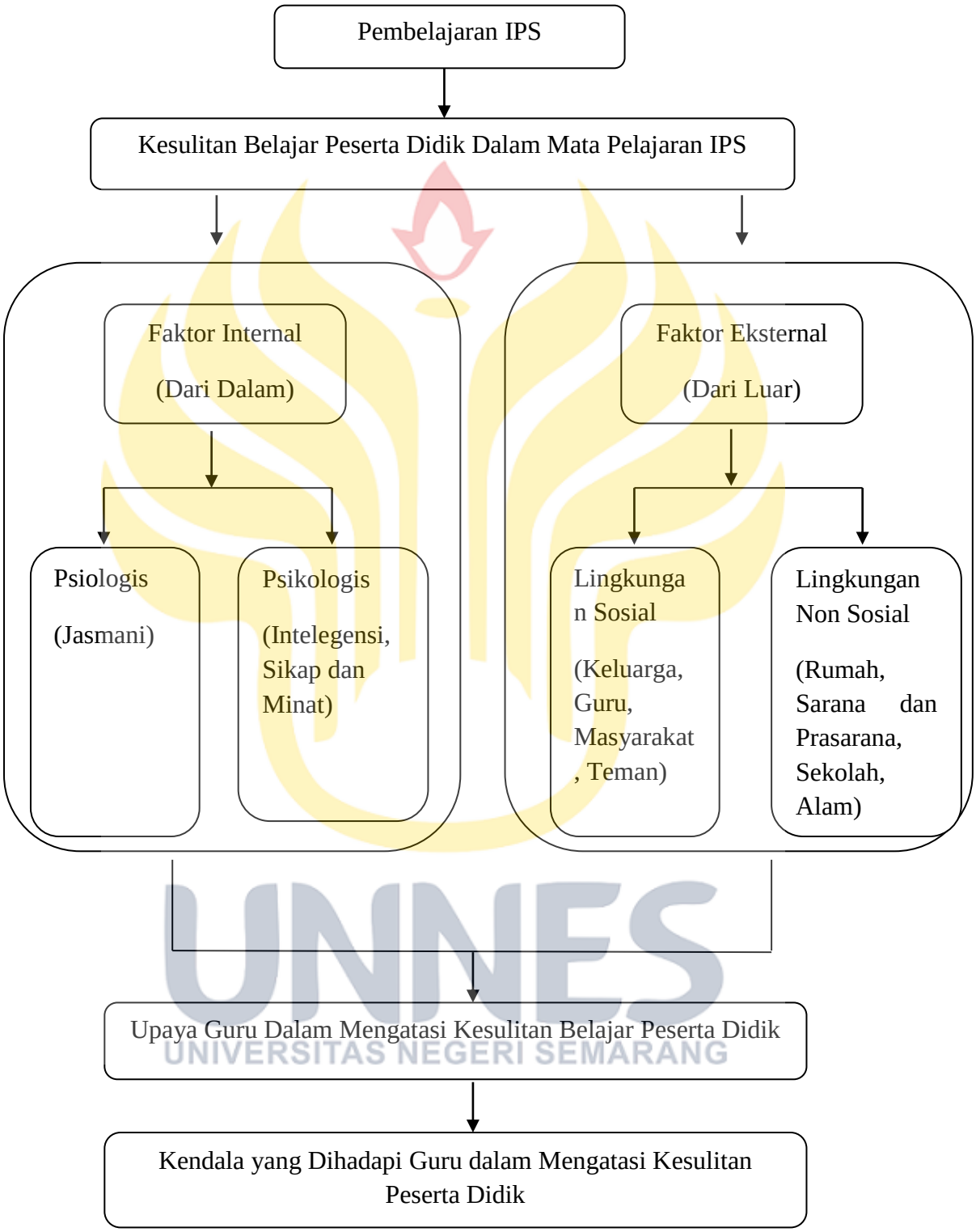

Bagan 1. Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Melalui kerangka berfikir tersebut dapat dijelaskan bahwa peneliti ikut melihat suasana pembelajaran IPS yang ada di SMP Negeri 2 Semarang dengan maksud mengetahui secara langsung kegiatan pembelajaran yang ada, lalu peneliti melakukan wawancara dan observasi mengenai berbagai kesulitan yang ada selama pembelajaran IPS berlangsung, dalam penelitian ini peneliti akan mengetahui faktor apakah yang mendasari terjadinya kesulitan pembelajaran IPS (baik itu faktor intern maupun faktor ekstern), selanjutnya melalui wawancara dan observasi pula dengan guru mata pelajaran IPS peneliti mengetahui upaya apa saja yang selama ini sudah dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS dalam pembelajaran di kelas, selain itu peneliti dapat mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh guru IPS dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Upaya Guru IPS SMP Negeri 2 Semarang dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik, disimpulkan bahwa:

Kendala pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik dalam menerima mata pelajaran IPS yaitu dari intelegensi, motivasi belajar, keadaan keluarga, luasnya materi IPS, ketidaksesuaian lulusan dan ruang kelas yang terasa panas pada siang hari.

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa berupaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik dengan cara membuat rencana pembelajaran, melakukan, melakukan variasi model pembelajaran, menggunakan variasi media pembelajaran, memberikan motivasi dan *ice breaking*, memberikan tugas yang mengasah keaktifan dan kreatifitas peserta didik, meningkatkan kompetensi pemanfaatan internet untuk media pembelajaran dan mengadakan evaluasi pembelajaran.

Dalam melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, guru juga mengalami kendala diantaranya yaitu adanya sistem zonasi, rusaknya beberapa fasilitas di dalam kelas seperti lcd dan sound,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perbedaan pendapat dalam kelompok diskusi, sulitnya mengawasi penggunaan Internet dan persebaran wifi yang tidak merata.

B. Saran

1. Berbagai kendala pembelajaran IPS yang terjadi di SMP Negeri 2 Semarang perlu untuk ditindaklanjuti oleh semua pihak terkait (guru, kepala sekolah, kesiswaan, BK dan orangtua peserta didik) demi kebaikan peserta didik dan kebaikan bersama.
2. Rusaknya fasilitas pembelajaran yang ada di dalam kelas perlu adanya perbaikan oleh pihak sekolah agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan lancar.
3. Ketika proses pembelajaran berlangsung, akan lebih baik jika peserta didik dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat dan penuh perhatian agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana.
4. Pihak sekolah terbuka dengan berbagai kritik dan saran yang masuk guna peningkatan mutu pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Faisal. Gunawan. 2017. Aspek Kenyamanan Ruang Termal Ruang Belajar Gedung Sekolah Menengah Umum di Wilayah Kecamatan Mandu. *Jurnal Inovtek Polbeng.* No. 2. Vol.7.

Andina, Elga. 2017. Zistem Zonasi dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik. *Jurnal Kesejahteraan Sosial* No.14. Vol. 9.

Ambarsari, Luthfiana. 2015. 'Kenyamanan Belajar Siswa di Dalam Kelas'. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan.

Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Berman, Ega T. Rahman, Syaiful dan Munawar, Wahid. 2014. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Website Pada Proses Pembelajaran Produktif di SMK. *Jurnal of Mechanical Engineering Education*. No. 1.

https://www.universitaspsikologi.com/2018/06/bentuk-metode-kendala-dan-perhatian-dalam-diskusi.html Diunduh pada 26/6/19, pukul 17.00.

Daryanto. 2016. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.

Dayanti, Astri. 2015. Pengembangan Sikap Toleran Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPS. Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung.

Dewi, Erni Ratna. 2018. Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran.* Vol. 2. No. 1.

Dolong, Jufri. 2016. Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal*. No. 5. Vol. 1.

Effendy, Ilham. 2016. Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran.* Vol. 1. No. 2.

Ferani, Ahmad. 2010. Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar. Dosen PGSD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya No. 11. Vol 6.

Ferawati, Annisa Udtafia. 2018. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Harjali. 2016. Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. No.1. Vol. 23.

https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/20299-waspadai-ice-breaking Diunduh pada 06/26/19 , pukul 16.23.

https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/05/16092291/ini-aturan-mengenai-sistem-zonasi. Diunduh pada 06/20/19 pukul 20.43.

https://radarsemarang.com/2017/11/14/permasalahan-guru-dalam-pembelajaran-ips/Diunduh pada 24/06/19, pukul 16.00.

https://sis.binus.ac.id/2017/01/18/apa-saja-kelebihan-dan-kelemahan-penggunaan-e-learning/ diunduh pada 11/07/2019 pukul 10.42 WIB

https://sites.google.com/site/hanifaarianiportofolio/home/pengantar-e-learning/4-kelebihan-dan-kekurangan-e-learning diunduh pada 11/07/2019 pukul 11.05 WIB

https://www.academia.edu/9400506/Kesulitan_Belajar_dan_Faktor_yang_Mempengaruhinya. diunduh pada 13/08/2019 pukul 14.33 WIB

https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/06/kemendikbud-sistem-zonasi-mempercepat-pemerataan-di-sektor-pendidikan Diunduh pada 06/18/19 pukul 21.26.

https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/7-fakta-sistem-zonasi-kemendikbud-yang-bikin-heboh/full Diunduh pada 06/18/19 pukul 19.27.

https://www.jpnn.com/news/kelemahan-sistem-zonasi-ppdb-2019. Diunduh pada 06/20/19 pukul 21.00.

https://www.kompasiana.com/kusumo/552812716ea83420288b4594/mengapa-perlu-ice-breaker-dalam-pembelajaran Diunduh pada 06/26/10, pukul 16:18.

https://www.universitaspsikologi.com/2018/06/bentuk-metode-kendala-dan-perhatian-dalam-diskusi.html Diunduh pada 26/6/19, pukul 17.00.

Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.

Komariah, Nur. 2016. Pemanfaatan Blog Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal I-Afkar*. No 1. Vol. 5.

Kristiyanti, Mariana. 2011. Blog Sebagai Alternatif Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Informatika*. No. 2. Vol. 2.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nasution, Mardiah Kalsum. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. No 1. Vol. 11.

Muslih, Achmad. 2014 'Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar'. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Teknik.

Okianna, Esi dan Endang Purwaningsih. 2015. Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *Jurnal*. No. 1.Vol.1.

Permendikbud Tahun 2018 Nomor 14 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidik.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan dan Menengah.

Prawati, Siska. 2015. Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN No 1 Pangalasiang. *Jurnal Kreatif Tadulak*. No. 1. Vol. 4.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.

Sartono. 2016. Pemanfaatan Blog Sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Sekolah. *Jurnal Transformatika*. No. 1. Vol. 12.

Stavropoulou, A. & Stroubouki, S.. (2014). Health Science Journal: Evaluation of Educational Programmes – the Contribution of History to Modern Evaluation Thinking. 8 (2). Hlm. 193-204.

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang peserta didik.

Undang-Undang Sisdiknas No. 37 tentang mata pelajaran IPS.

Wahyuni, Dinar. 2018. Pro Kontra Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru TahunAjaran 2018/2019. *Jurnal Kesejahteraan Sosial* No.14. Vol. 10.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG